

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KAJANG KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA

ASWAR WAHYU

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Aswarwahyu25@gmail.com

Abstrak

Aswar Wahyu. 2018. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar. (Pembimbing I Dr. Ibrahim, S.Ag., M.Pd dan Pembimbing II Hasni, S.Pd., M.Pd). Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui proses perubahan sosial budaya pada masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, (2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Kajang kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. (3) Mengetahui dampak perubahan sosial budaya terhadap masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabaupaten Bulukumba, sehingga peneliti ikut berpartisipasi di lapangan dan melakukan observasi dan pengamatan serta mengumpulkan data secara detail untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di Kawasan Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Proses perubahan sosial budaya pada masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dilihat dari Difusi, Akulturasi, Asimilasi dan Akomodasi yang merupakan pengaruh dari proses perubahan sosial budaya, sehingga masyarakat mengalami perubahan sistem sosial yang menyangkut aspek kehidupan. (2) Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Faktor penghambat masyarakat suku Kajang sangat terpengaruh dengan adanya dampak globalisasi yang dirasakan sehingga masyarakat ingin merasakan teknologi dan Faktor pendorong masyarakat suku Kajang secara tidak langsung mendorong ke arah masyarakatnya mengikuti gaya hidup saat ini, padahal masyarakat suku kajang hanya ingin memenuhi kebutuhan hidup bukan untuk bergaya dan menikmati sesaat. (3) dampak perubahan sosial budaya terhadap masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Dampak positif masyarakat Ammatoa Kajang sangat menganjurkan generasinya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya supaya dapat mengetahui aktivitas diluar sana sehingga dapat bertahan dengan perubahan-perubahan yang terjadi seperti teknologi yang canggih dan Dampak negatif masyarakat Ammatoa Kajang terdampak negatif pada lingkungan dan adat istiadatnya dikarenakan suku Kajang tidak selamanya bermukim di Kajang dalam.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan mana dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok.

Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat diketemukan

oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak dapat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat desa di Indonesia misalnya, akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju dan tidak berubah. Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti. Karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa.

Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transportasi modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. "Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya"¹ Karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut maka bilamana seseorang hendak membuat penelitian perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas, perubahan apa yang dimaksudnya dasar penelitiannya mungkin tak akan jelas, apabila hal tersebut tidak dikemukakan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam undang-undang tentang sosial budaya pasal 33 ayat 1 yang berbunyi: "Bidang

sosial budaya merupakan unsur pelaksana teknis di bidang perencanaan pendidikan, agama, sosial, kebudayaan dan pariwisata, kesehatan, kesejahteraan rakyat dan kependudukan."² Dengan diakuinya dinamika sebagai inti jiwa masyarakat banyak sosiolog modern yang mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu.

Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan sering berjalan secara konstan. Salah satu perubahan terkena dampak perubahan itu adalah masyarakat kultural dan kontroversial suku Kajang dilihat dari pergeseran nilai sosial dan budayanya. Dikarenakan adanya masyarakat lapisan luar yang dinamakan Kajang luar yang tidak lagi sepenuhnya memegang teguh nilai-nilai sosial dan budayanya dari leluhur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perubahan sosial budaya pada masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya terhadap masyarakat Kajang

¹ Soerjono Soekanto, (1990), *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.

² Undang-Undang RI Pasal 30 ayat 1 mengenai *sosial budaya*

Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

Sesuai dengan fokus masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses perubahan sosial budaya pada masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mengetahui dampak perubahan sosial budaya terhadap masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Perubahan Sosial Budaya

a. Pengertian Perubahan Sosial Budaya

Perubahan Sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota system sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Invensi, yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan kedalam sistem sosial.

Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Sedangkan

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai acuan bagi peneliti sendiri, Utamanya dalam mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu sosial yang menyangkut masalah perubahan sosial budaya masyarakat Kajang.
2. Sebagai bahan untuk pemerintah dalam pemberdayaan sosial budaya masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.
3. Sebagai referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti selanjutnya

perubahan sosial budaya menurut Soerjono Soekanto adalah segala perubahan bagi lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial. Perubahan budaya jauh lebih luas dari perubahan sosial,perubahan budaya banyak menyangkut aspek kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan aturan hidup berorganisasi dan fisafat.

Persamaan antara perubahan sosial dan budaya keduanya berubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau suatu perubahan cara-cara hidup manusia dlam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan hidup itu mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena arisan biologis.³

³ Nanang Martono,(2012).*sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial*. Jakarta: rajaali pers. Hal 15

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial budaya adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

b. Proses-proses perubahan sosial budaya

1. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu golongan ke golongan yang lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain
2. Akulturasi atau kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal.
3. Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan dari masing-masing golongan tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya.

4. Akomodasi dikenal pula dengan sebutan adaptasi. Akomodasi dapat berarti keadaan atau proses. Sebagai suatu keadaan akomodasi menunjuk kepada adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok sehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

c. Bentuk bentuk perubahan sosial budaya

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk yaitu : ⁴

a. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat atau evolusi memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat.

b. Perubahan cepat (revolusi)

Perubahan yang berlangsung secara cepat dinamakan dengan revolusi. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan.

c. Perubahan kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat.

d. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat.

e. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan ini adalah perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan

⁴ Ibid. p.18-21

terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat.

f. Perubahan struktural

Perubahan struktural adalah perubahan yang sangat mendasar yang menyebabkan timbulnya reorganisasi dalam masyarakat.

g. Perubahan Proses

Perubahan proses adalah perubahan yang sifatnya tidak mendasar. Perubahan tersebut hanya merupakan penyempurnaan dari perubahan sebelumnya.

d. Faktor Pendorog Sosial Budaya

Faktor-faktor pendorog perubahan sosial budaya sebagai berikut.

a. Kontak dengan Budaya Lain

Kontak merupakan proses penyampaian informasi tentang ide, keyakinan, dan hasil-hasil budaya. Adanya kontak dengan budaya lain menjadikan satu kebudayaan bertemu dan saling bertukar informasi. Misalnya kontak dagang antara pedagang nusantara dengan pedagang India, Arab, dan Barat. Kebudayaan mereka saling mempengaruhi yang akhirnya membawa perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, seringnya melakukan kontak dengan budaya lain akan mempercepat laju perubahan sosial budaya.

b. Sikap Menghargai Hasil Karya Orang Lain

Tidak adanya apresiasi terhadap karya orang lain menjadikan seseorang enggan untuk berkarya. Namun, akan berbeda jika setiap orang menghargai hasil karya orang lain. Setiap orang akan berlomba-lomba menciptakan suatu karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Karya-

karya inilah yang mendorong munculnya perubahan sosial budaya. Penemuan pesawat terbang mengilhami Prof. Dr. Ing.B.J. Habibie untuk mendirikan pabrik pesawat di Bandung.

c. Sistem Pendidikan yang Maju

Pendidikan mengajarkan seseorang untuk berpikir ilmiah dan objektif. Dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat menilai bentuk kebudayaan yang sesuai dengan kebutuhan serta kebudayaan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Berbekal pengetahuan itu seseorang melakukan perubahan pada kebudayaan jika dirasa perlu. Oleh karena itu, sistem pendidikan tinggi mampu mendorong munculnya perubahan sosial budaya.

d. Keinginan untuk Maju

Tidak ada seorang pun yang puas dengan keadaan sekarang. Mereka umumnya menginginkan sesuatu yang lebih baik dari keadaan saat ini. Oleh karena itu, orang akan melakukan berbagai upaya guna melakukan perubahan hidup yang tentunya ke arah kemajuan. Misalnya seorang pelajar mengikuti kursus komputer untuk menambah pengetahuan dan keterampilan komputer.

e. Toleransi terhadap Perubahan

Sikap toleransi dibutuhkan untuk mempercepat laju perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Adanya sikap toleransi menjadikan masyarakat lebih mudah menerima hal-hal baru. Masyarakat akan menerima hal-hal baru yang dirasa membawa kebaikan.

f. Penduduk yang Heterogen

Masyarakat yang heterogen memudahkan terjadinya perubahan sosial budaya. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Indonesia. Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku, ras, dan ideologi. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak selamanya membawa keuntungan bagi Indonesia. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik jika tidak disertai dengan rasa toleransi yang tinggi. Konflik-konflik inilah yang mendorong munculnya perubahan sosial budaya.

g. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang Kehidupan Tertentu

Setiap orang tidak akan pernah puas dengan keadaannya saat ini. Berbagai cara dan upaya mereka lakukan untuk mengubah taraf hidup. Rasa tidak puas terhadap keadaan mendorongnya melakukan berbagai perubahan. Hal ini pun terjadi pada masyarakat Indonesia ketika reformasi digulirkan. Rasa tidak puas terhadap pemerintahan saat itu mendorong masyarakat menuntut perubahan secara total.

h. Sistem Pelapisan Terbuka

Sistem pelapisan terbuka memungkinkan terjadinya gerak sosial vertikal yang lebih tinggi. Sistem ini memberi kesempatan kepada seseorang untuk maju. Kesempatan untuk menaiki strata yang lebih tinggi mendorong seseorang melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

i. Orientasi ke Masa Depan (Visioner)

Pandangan yang visioner mendorong seseorang melakukan beragam perubahan. Bagi mereka masa lalu adalah sesuatu yang patut untuk

dikenang, bukan sebagai pedoman hidup. Masa depan harus lebih baik dari masa sekarang. Visi inilah yang mendorong seseorang melakukan perubahan.

j. Sikap Mudah Menerima Hal-Hal Baru

Suatu perubahan akan berdampak besar jika setiap orang menerima perubahan tersebut. Keadaan ini menjadi berbeda jika tidak ada seorang pun yang menanggapi perubahan tersebut. Perubahan akan berlalu begitu saja tanpa ada masyarakat yang mengikutinya. Oleh karena itu, sikap mudah menerima hal-hal baru mendorong terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat”⁵.

e. Faktor Penghambat Perubahan Sosial Budaya

a. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat Lain

Kehidupan terasing menyebabkan suatu masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan yang telah terjadi. Hal ini menyebabkan pola-pola pemikiran dan kehidupan masyarakat menjadi statis.

b. Terlambatnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kondisi ini dapat dikarenakan kehidupan masyarakat yang terasing dan tertutup, contohnya masyarakat pedalaman. Tapi mungkin juga karena masyarakat itu lama berada di bawah pengaruh masyarakat lain (terjajah).

c. Sikap Masyarakat yang Masih Sangat Tradisional

⁵ Soerjono Soekanto, 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. PT raja grafindo persada. Hal.283

Sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau dapat membuat terlena dan sulit menerima kemajuan dan perubahan zaman. Lebih parah lagi jika masyarakat yang bersangkutan didominasi oleh golongan konservatif (kolot).

d. Rasa Takut Terjadinya Kegoyahan pada Integritas Kebudayaan

Integrasi kebudayaan seringkali berjalan tidak sempurna, kondisi seperti ini dikhawatirkan akan menggoyahkan pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada. Beberapa golongan masyarakat berupaya menghindari risiko ini dan tetap mempertahankan diri pada pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada.

e. Adanya Kepentingan-Kepentingan yang Telah Tertanam dengan Kuat

Organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan strata akan menghambat terjadinya perubahan. Golongan masyarakat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tentunya akan mempertahankan statusnya tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan terhambatnya proses perubahan.

f. Adanya Sikap Tertutup dan Prasangka Terhadap Hal Baru (Asing)

Sikap yang demikian banyak dijumpai dalam masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa lain misalnya oleh bangsa Barat. Mereka mencurigai semua hal yang berasal dari Barat karena belum bisa melupakan pengalaman pahit selama masa penjajahan, sehingga mereka cenderung menutup diri dari pengaruh-pengaruh asing.

g. Hambatan-Hambatan yang Bersifat Ideologis

Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah, biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideology masyarakat yang sudah menjadi dasar integrasi masyarakat tersebut.

h. Adat atau Kebiasaan yang Telah Mengakar

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adakalanya adat dan kebiasaan begitu kuatnya sehingga sulit untuk diubah. Hal ini merupakan bentuk halangan terhadap perkembangan dan perubahan kebudayaan. Misalnya, memotong padi dengan mesin dapat mempercepat proses pemanenan, namun karena adat dan kebiasaan masyarakat masih banyak yang menggunakan sabit atau ani-ani, maka mesin pemotong padi tidak akan digunakan.

i. Nilai Bahwa Hidup ini pada hakikatnya

Buruk dan tidak mungkin diperbaiki Pandangan tersebut adalah pandangan pesimistis. Masyarakat cenderung menerima kehidupan apa adanya dengan dalih suatu kehidupan telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Pola pikir semacam ini tentu saja tidak akan memacu perkembangan kehidupan manusia.⁶

2. Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling

⁶ Ibid. hal 287

tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan. "Adapun Pengertian Masyarakat menurut Koentjaraningrat dalam Eko Handoyo yakni, "Masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama".⁷

b. Ciri-ciri Masyarakat

Suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan. Berdasarkan dari defenisi diatas, maka ciri-ciri dari masyarakat yakni:

- a. Kelompok manusia yang disebut masyarakat memiliki suatu perasaan bersatu, bahkan *sense of belonging* yang relative sama sampai tingkat kepentingan tertentu.
- b. Kelompok manusia tersebut hidup dan bekerja dalam suatu kerangka yang sama untuk waktu yang lama.
- c. Kelompok manusia tersebut menyelenggarakan hidupnya dalam suatu kerangka organisatoris yang tumbuh dari kebiasaan atau kesepakatan diam-diam.
- d. Kelompok manusia tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih

⁷ Eko Handoyo. 2015. *studi masyarakat indonesia*. Yogyakarta: Ombak, hal. 2

kecil baik kelompok dalam alur genealogis maupun dalam alur organisator.⁸

c. Tipe-Tipe Masyarakat

Ada dua tpe masyarakat, yaitu: (1) masyarakat kecil yaitu masyarakat yang belum mengenal tulisan dan teknologinya masih sederhana serta struktur dan aspek-aspeknya masih dapat dipelajari sebagai suatu kesatuan; (2) masyarakat sudah kompleks sudah mengenal tulisan dan mampu menjalankan spesialisasi dalam segala bidang, karena ilmu pengetahuan modern dan teknologinya sudah maju.⁹

3. Kajang

a. Pengertian kajang

Suku Kajang adalah salah satu suku yang tinggal di pedalaman Kabupaten Bulukumba. Daerah tersebut dinamakan Tana Toa yang berarti tanah yang tertua. Hal itu dikarenakan kepercayaan masyarakatnya yang meyakini daerah tersebut sebagai daerah tertua dan pertama kali diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini. "Menurut Bohe Palasa Ammatoa Kajang bahwa dahulu kala dunia ini terdiri dari lautan. Belum ada namanya daratan, semua namanya daratan maupun gunung tinggi sekaligus menjadi lautan yang sangat luas"¹⁰

Kerangka Konsep

Ketika memasuki sebuah daerah baru masyarakat asing harus melakukan beberapa Suku Kajang adalah salah satu suku yang tinggal di pedalaman Makassar, Sulawesi

⁸ *ibid.* p. 3

⁹ Zainal Abiding Yusuf. M.M. 2013. *pengantar system sosial budaya di indonesia*. Bandung. Pustaka Setia. Hal 46-

¹⁰ Akib Yusuf. 2008. *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi. Hal 4

Selatan. Secara turun temurun, mereka tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bagi mereka, daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur dan mereka menyebutnya, Tana Toa. Di Tana Toa, suku Kajang terbagi menjadi dua kelompok, Kajang Dalam dan Kajang Luar. Suku Kajang Luar hidup dan menetap di tujuh desa di Bulukumba. Sementara suku Kajang Dalam tinggal hanya di dusun Benteng. Di dusun Benteng inilah, masyarakat Kajang Dalam dan Luar melaksanakan segala aktifitasnya yang masih terkait dengan adat istiadat.¹¹

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan pada penelitian bentuk interaksi sosial masyarakat Kajang adalah Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan tersebut karena karakteristik dari penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif yaitu: “peneliti kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen*, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh”¹²

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan

untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kecil, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

Adapun orientasi teoritik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara etimologis fenomenologi berarti suatu pembicaraan, pemikiran, atau ilmu tentang segala sesuatu yang nampak dalam kesadaran kita (fenomena). Pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa, pengalaman hidup dan lain-lain. Kajian teoritis bukan sesuatu yang mutlak bagi seorang peneliti fenomenologi, setiap peristiwa selalu harus dilihat dari beragam perspektif dari orang-orang yang terlibat, baik aktif maupun pasif. Cara pandang ini membentuk simpulan multi-perspektif yang menimbulkan makna intersubjektif dengan memperhatikan berbagai alasan mengapa dan bagaimana terjadinya tafsir makna dan nilai dari peristiwa tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kajang, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba. Daerah tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian karena merupakandasar dari sebuah tujuan penelitian yang merujuk pada masyarakat kajang.

C. Tahap-Tahap Penelitian

¹¹ Juma Darmapoetra. 2014. *Kajang Pecinta Kebersamaan Dan Pelestari Alam*. Makassar. Arus Timur .Hal 3

¹²Muri.A Yusuf. 2014. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta. Prenada Media Group. Hal, 328.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra penelitian
 - a. Peneliti menyusun rencana penelitian yang akan dilaksanakan
 - b. Peneliti memiliki lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian dalam hal ini lokasi penelitian berada di Kajang, kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa
 - c. Melaksanakan seminar proposal
 - d. Menyiapkan perangkat untuk melaksanakan penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai interaksi sosial komunitas masyarakat Kajang di, kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa
2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

 - a. Melaksanakan observasi mendalam dengan berinteraksi secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai perubahan sosial budaya masyarakat kajang
 - b. Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai perubahan sosial budaya masyarakat kajang

- c. Melakukan dokumentasi untuk memperkuat data-data yang diperoleh mengenai Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilanjutkan dengan melakukan analisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai bentuk Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa.

D. Sumber data

Sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dimana data tersebut diperoleh langsung dari informan yaitu Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa

2. Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, misalnya lewat orang lain dan lewat dokumen berkaitan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, disertasi ataupun tesis dan data statistik yang diterbitkan pemerintah ataupun swasta dan berbagai referensi yang berkaitan langsung dengan pembahasan tentang Perubahan Sosial Budaya

Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba¹³

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu dalam penelitian. “Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil”. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, peneliti seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti harus mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, peneliti dapat mengambil gambar, simbol, dan tanda yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum peneliti yakin bahwa data yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan berupa kegiatan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan

kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Menurut Nasution dalam Sugiyono:

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berlandaskan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.¹⁴

Teknik pengumpulan data dengan observasi dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam observasi ini adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

¹³ Suwandi & Basrowi. 2009. *memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Hal 169

¹⁴ Sugiyono. 2014. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta, hal. 231

terwawancara (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara *face to face*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, klipping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam analisis data kualitatif pada dasarnya peneliti hendak memahami suatu situasi sosial dalam menentukan keabsahan data, maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara triangulasi.

Menurut Sugiyono:

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data

dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁵

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti dengan wawancara, lalu dicek dengan teknik observasi dan dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian, waktu memiliki pengaruh terhadap kredibilitas data. Dalam rangka menguji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka peneliti melakukan dengan berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian yang benar.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan

¹⁵Ibid. p.327

kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.¹⁶

B. PEMBAHASAN

1. Proses Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota system sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Difusi

Menurut Nanang Martono “Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu golongan ke golongan yang lain, atau dari satu masyarakat ke

masyarakat lain”¹⁷ yaitu merupakan unsur-unsur kebudayaan Ammatoa Kajang yang saling berinteraksi dan Suku kajang masih di mempertahankan keberadaannya tetapi ada sebagian masyarakat yang mulai terkenah dampak globalisasi yaitu teknologi dan komunikasi. Contohnya saja pada saat observasi yaitu masyarakat ammatoa kajang sebagian masyarakatnya sudah memakai lampu untuk penerang itu merupakan contoh kecil perubahan yang terjadi.

Ada beberapa bentuk difusi yaitu difusi intra-masyarakat dan difusi antarmasyarakat, secara intra-masyarakat yang dimaksud adalah unsur kebudayaan individu dimana individu mempengaruhi satu masyarakat dan mengikuti atau tidak dalam kehidupan social-budaya seperti yang terjadi di kawasan ammatoa Kajang, dapat diuraikan bahwa Suku Kajang mengalami perubahan secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan social-budaya masyarakatnya, contohnya saja suku kajang yang dulunya masyarakatnya tidak membiarkan generasinya dicampurkan oleh mindset atau pendidikan diluar dari kawasannya tetapi sekarang justru masyarakat itu sendiri mengingkan generasinya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya sehingga mengetahui maksud dan tujuannya disekolahkan, dikarenakan pola pikir masyarakat suku kajang sekarang tidak mengubah dalam kehidupannya justru ingin melihat generasinya tidak

¹⁶Tbid. p.334

¹⁷ Nanang Martono,(2012).*sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial*. Jakarta: rajaali pers. p. 14

melupakan ajaran dan asal-usul suku serta menjadikan masa depan suku kajang dalam menjadi suku yang tidak akan hilang walaupun zaman modern yang mempengaruhinya.

b. Akulturasi

Menurut Nanang Martono “Akulturasi atau kontak kebudayaan merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal”.¹⁸ Yaitu Masyarakat ammatoa kajang terpengaruhi dengan dampak modern yang terkadang wisatawan atau masyarakat sekitar berkunjung tetapi dikarenakan suku kajang percaya dengan alam dan menjaganya tetap lestari hingga kini. Mereka yakin bahwa tanah mereka yaitu Tanatoa merupakan pusat bumi. Contohnya saja masyarakat kajang yang berusaha menjaga keberadaannya tetapi tetap terkenah kontak dengan masyarakat luar atau wisatawan yang berkunjung.

Ada beberapa bentuk dari akulturasi kontak sosial pada semua lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dalam dua masyarakat, kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan, kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa. teknologi.

¹⁸ Ibid. p. 14

kemasyarakatan. agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan. Dapat diuraikan bahwa perubahan social-budaya masyarakat adat ammatoa kajang yang mengalami kontak social dengan masyarakat suku kajang luar serta pengunjung yang ingin melihat dan mengetahui sejarah suku kajang sehingga perubahan itu akan terjadi, walaupun masyarakat suku kajang berusaha untuk menjaga keberadaannya dan menjaga alam supaya tidak rusak akibat adanya perubahan yang terjadi diluar dari kawasan ammatoa kajang.

c. Asimilasi

Menurut Nanang Martono “Asimilasi adalah proses social tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan dari masing-masing golongan tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya”.¹⁹ masyarakat suku kajang terbaginya suku kajang tidak ada pembagian wilayah akan tetapi keinginan masyarakatnya sedikit demi sedikit ingin merasakan penghidupan yang lebih dari pada apa yang ada di kajang pada umumnya. Contohnya saja komunikasi seperti hp dan teknologi lainnya yang membuat pengaruh hubungan masyarakat kajang dengan masyarakat yang diluar sana.

Ada beberapa bentuk asimilasi yaitu proses perpaduan antara

¹⁹ Ibid. p. 14

kebudayaan di suatu daerah dengan daerah lainnya, dengan tanpa menghilangkan identitas diri, tahapan asimilasi ini akan menjadikan hubungan sosial masyarakat lebih terlihat rekat, dapat diuraikan bahwa masyarakat suku kajang dalam yang mengalami kontak social dengan masyarakat suku kajang luar dan pengunjung yang mengalami perubahan seperti kajang luar yang sudah tersentuh dengan teknologi contohnya saja pemakaian listrik sedangkan kajang dalam masih seperti dulu melakukan aktivitas secara tradisional dan tidak tersentuh dengan modernisasi tetapi dengan perbedaan itu masyarakat suku kajang luar dan dalam saling menerima dengan pola pikir yang berbeda dikarenakan leluhur yang sama sehingga sampai saat ini keterikatan kajang dalam dan luar masih menjalin hubungan yang membedakan adanya pengaruh teknologi, serta pengunjung yang ingin melihat suku kajang dalam yang mengalami kontak social dengan masyarakat dan terjadilah pola pikir masyarakat untuk tersentuh dengan perubahan yang modern.

d. Akomodasi

Menurut Nanang Martono “Akomodasi dikenal pula dengan sebutan adaptasi. Akomodasi dapat berarti keadaan atau proses. Sebagai suatu keadaan akomodasi menunjuk kepada adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok sehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai social yang berlaku di masyarakat”.²⁰ Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk kepada usaha-usaha

manusia untuk meredakan pertentangan-pertentangan atau usaha-usaha untuk mencapai kestabilan sosial yaitu masyarakat suku kajang saling berinteraksi dan menyatuh dengan masyarakat sekitar dan saling silaturahmi.

Bentuk-bentuk akomodasi merupakan adaptasi sosial yang mana melibatkan beragam cara baru di dalam kelompok etnis di dalam mengembangkan kehidupan sosial serta ekonomi dengan cara menggabungkan unsur-unsur yang berasal dari kelompok sosial lainnya yang kemudian saling melengkapi. Bentuk bentuk dari akomodasi tumbuh sebagai bentuk dari proses penyesuaian agar konflik dan pertentangan yang terjadi pada individu dan kelompok dapat terselesaikan. Dapat diuraikan bahwa masyarakat suku kajang berusaha untuk mempertahankan social-budayanya dan pola pikir masyarakat dalam menjaga serta melestarikan alam atau hutan. Walaupun masyarakat luar atau asing yang ingin melihat dan merasakan eksistensinya suku kajang tetapi harus mengikuti aturan kawasan ammatoa kajang, artinya adanya kesenjangan social yang terjadi di kalangan masyarakat suku Kajang tersebut sehingga berusaha untuk menstabilkan kondisi social untuk tidak terjadi perubahan-perubahan seperti suku kajang luar. Contohnya saja suku kajang dalam dan luar yang memiliki nenek leluhur yang sama serta saling berdaptasi atau silaturahmi walaupun suku kajang dalam tidak mengizinkan masyarakatnya

²⁰ Ibid. p. 14

untuk menyentuh teknologi atau perubahan modern tersebut.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Faktor-faktor perubahan sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari factor pendorong dan penghambat. Masyarakat suku kajang yang dipengaruhi perubahan sosial budaya dilihat dari faktornya yaitu:

a. Faktor Pendorong Perubahan sosial budaya masyarakat

1. Kontak dengan Budaya Lain

Menurut Soerjono Soekanto “Kontak merupakan proses penyampaian informasi tentang ide, keyakinan, dan hasil-hasil budaya. Adanya kontak dengan budaya lain menjadikan satu kebudayaan bertemu dan saling bertukar informasi”.²¹ masyarakat suku kajang sangat terpengaruh dengan adanya dampak globalisasi yang dirasakan sehingga masyarakat ingin merasakan teknologi dan canggihan komunikasi yang mempermudah segala pekerjaan padahal masyarakat ammatoa kajang memberikan aturan dan hukum adat bahwa jangan pernah melupakan adat dan kebudayaan, masyarakat suku kajang saling bertukar pikiran dan menyampaikan informasi mengenai keberadaannya bahwa kawasan ammatoa merupakan pusat bumi pandangan masyarakat di karena suku ini menjunjung tinggi ciptaan tuhan seperti

alam dimana dapat menyatuh dan dimaafkan. Dengan adanya media teknologi masyarakat ammatoa kajang menyebarluaskan bahwa beginilah kehidupan yang tidak tersentuh dengan budaya lain serta dipertahankan keberadaannya. Contohnya masyarakat luar yang berkunjung di dalam suku kajang dapat berinteraksi dengan masyarakatnya sehingga saling bertukar pikiran yang berdampak keberadaannya.

2. Sikap Menghargai Hasil Karya Orang Lain

Tidak adanya apresiasi terhadap karya orang lain menjadikan seseorang enggan untuk berkarya. Namun, akan berbeda jika setiap orang menghargai hasil karya orang lain. Setiap orang akan berlomba-lomba menciptakan suatu karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Karya-karya inilah yang mendorong munculnya perubahan sosial budaya. Masyarakat suku kajang telah dahulu untuk menghargai karya orang apalagi masyarakatnya yang masih tradisional sehingga pembagian tugas dan karya yang dirasakan suku kajang dalam yaitu sarung tenung yang dipakai sebagai symbol Hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan dan bila kita memasuki kawasan ammatoa pakaian kita harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi Masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap

²¹ Soerjono Soekanto, 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. PT raja grafindo persada p. 283

orang di depan sang pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan, utamanya kelestarian hutan yang harus di jaga keasliannya sebagai sumber kehidupan.

3. Sistem Pendidikan yang Maju

Pendidikan mengajarkan seseorang untuk berpikir ilmiah dan objektif. Dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat menilai bentuk kebudayaan yang sesuai dengan kebutuhan serta kebudayaan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Berbekal pengetahuan itu seseorang melakukan perubahan pada kebudayaan jika dirasa perlu. Oleh karena itu, sistem pendidikan tinggi mampu mendorong munculnya perubahan sosial budaya suku kajang yang dulunya masyarakatnya tidak membiarkan generasinya dicampurkan oleh mindset atau pendidikan diluar dari kawasannya tetapi sekarang justru masyarakat itu sendiri menginginkan generasinya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya sehingga mengetahui maksud dan tujuannya disekolahkan, dikarenakan pola pikir masyarakat suku kajang sekarang tidak mengubah dalam kehidupannya justru ingin melihat generasinya tidak melupakan ajaran dan asal-usul suku serta menjadikan masa depan suku kajang dalam menjadi suku yang tidak akan hilang walaupun zaman modern yang mempengaruhinya.

4. Keinginan untuk Maju

Tidak ada seorang pun yang puas dengan keadaan sekarang. Mereka umumnya menginginkan sesuatu yang lebih baik dari keadaan saat ini. Oleh karena itu, orang akan melakukan

berbagai upaya guna melakukan perubahan hidup yang tentunya ke arah kemajuan. Keinginan masyarakat suku kajang dalam berusaha mempertahankan social-budaya dan tidak ingin merasakan perubahan tetapi beda dengan kajang luar yang ingin merubah keadaan mereka untuk mengikuti arah modern serta teknologi yang tidak tertinggal dengan daerah lain.

5. Toleransi terhadap Perubahan

Sikap toleransi dibutuhkan untuk mempercepat laju perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Adanya sikap toleransi menjadikan masyarakat lebih mudah menerima hal-hal baru. Masyarakat akan menerima hal-hal baru yang dirasa membawa kebaikan. Masyarakat suku kajang dalam mulai mengalami perubahan social budaya tetapi dengan adanya sikap yang toleransi ammatoa kajang kepada masyarakatnya sehingga sampai saat ini perubahan itu lambat tetapi tidak bisa dipunggiri akan terjadi perubahan.

6. Penduduk yang Heterogen

Masyarakat yang heterogen memudahkan terjadinya perubahan sosial budaya. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Indonesia. Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku, ras, dan ideologi. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak selamanya membawa keuntungan bagi Indonesia. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik jika tidak disertai dengan rasa toleransi yang tinggi. Konflik-konflik inilah yang mendorong munculnya perubahan sosial budaya. Seperti yang terjadi di suku kajang dalam dengan suku

kajang luar yang memiliki perubahan yang lambat dan cepat sehingga tidak selamanya perubahan social budaya menguntungkan bagi masyarakat itu sendiri.

7. Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang Kehidupan Tertentu

Setiap orang tidak akan pernah puas dengan keadaannya saat ini. Berbagai cara dan upaya mereka lakukan untuk mengubah taraf hidup. Rasa tidak puas terhadap keadaan mendorongnya melakukan berbagai perubahan. Hal ini pun terjadi pada masyarakat Indonesia ketika reformasi digulirkan. Rasa tidak puas terhadap pemerintahan saat itu mendorong masyarakat menuntut perubahan secara total. Seperti yang terjadi di suku kajang dalam dimana masyarakatnya yang mulai berubah dalam pola pikirnya dikarena dampak dari luar yaitu teknologi serta ketidakpuasan masyarakat terhadap pengaruh oleh masyarakat lain tetapi ammatoa kajang tidak melarang tetapi harus mengikuti aturan dari nenek moyang.

8. Sistem Pelapisan Terbuka

Sistem pelapisan terbuka memungkinkan terjadinya gerak sosial vertikal yang lebih tinggi. Sistem ini memberi kesempatan kepada seseorang untuk maju. Kesempatan untuk menaiki strata yang lebih tinggi mendorong seseorang melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Itulah yang terjadi di suku kajang dimana generasinya diberikan kesempatan untuk maju maksudnya mengikuti pendidikan sampai kejenjang tinggi dan dengan cara itulah

terjadi perubahan pola pikir masyarakat suku kajang dalam.

9. Orientasi ke Masa Depan (Visioner)

Pandangan yang visioner mendorong seseorang melakukan beragam perubahan. Bagi mereka masa lalu adalah sesuatu yang patut untuk dkenang, bukan sebagai pedoman hidup. Masa depan harus lebih baik dari masa sekarang. Visi inilah yang mendorong seseorang melakukan perubahan. Dalam orientasi suku kajang dalam masih percaya bahwa tidak ada perubahan dan masa lalu merupakan pedoman hidup sampai saat ini.

10. Sikap Mudah Menerima Hal-Hal Baru

Suatu perubahan akan berdampak besar jika setiap orang menerima perubahan tersebut. Keadaan ini menjadi berbeda jika tidak ada seorang pun yang menanggapi perubahan tersebut. Perubahan akan berlalu begitu saja tanpa ada masyarakat yang mengikutinya. Oleh karena itu, sikap mudah menerima hal-hal baru mendorong terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat, yaitu masyarakat ammatoa kajang sangat tersentuh dengan pendidikan dikarenakan ingin melihat generasi-generasi selanjutnya bersekolah setinggi-tingginya sehingga kebudayaan suku kajang dapat bertahan dengan kondisi saat ini dan berdampak besar bagi masyarakatnya, jadi masyarakat suku kajang percaya bahwa generasi selanjutnya akan mendatangkan kebaikan kepada kawasan ammatoa kajang.

3. Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Masyarakat Kajang

Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat akan membawa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif perubahan sosial budaya tercermin dari perilaku positif masyarakat menghadapi perubahan sosial budaya tersebut. Sebaliknya, dampak negatif perubahan sosial budaya akan mempengaruhi perilaku masyarakat menjadi negative seperti juga masyarakat suku Kajang yang mengalami dampak yang terjadi.

a. Dampak Positif

1. Memunculkan ide-ide budaya baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Alistigna “Dampak positifnya adalah Memunculkan ide-ide budaya baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, Membentuk pola pikir masyarakat yang lebih ilmiah dan rasional, Terciptanya penemuan-penemuan baru yang dapat membantu aktivitas manusia dan Munculnya tatanan kehidupan masyarakat baru yang lebih modern dan ideal”.²² Yaitu masyarakat ammatoa kajang sudah tersentuh dengan teknologi walaupun masih sebagian yang mengikuti tatanan kehidupan modern seperti adanya cahaya (senter) yang digunakan tetapi masyarakat ammatoa kajang masih mempertahankan kebudayaan dan hukum adatnya.

2. Membentuk pola pikir masyarakat yang lebih ilmiah dan rasional.

Membentuk pola pikir masyarakat yang lebih ilmiah dan rasional dapat berdampak positif bagi masyarakat yang mengalami dampak tersebut. Seperti suku kajang dalam yang memiliki bentuk pola pikir masyarakatnya yang cenderung percaya dengan adatnya sehingga kepercayaan tidak terpengaruh dengan pola pikir masyarakat luar dan pengunjung.

3. Terciptanya penemuan-penemuan baru yang dapat membantu aktivitas manusia. Penemuan-penemuan ini justru tidak dipercaya oleh masyarakat suku kajang karena dapat berdampak negative bagi suku, adat serta hutan yang telah dilestarikan sejak dulu, sejak nenek moyang menginjakkan kaki di kawasan ammatoa kajang.

4. Munculnya tatanan kehidupan masyarakat baru yang lebih modern dan ideal. Terhindarnya kehidupan masyarakat baru menuju ke modern tidak dapat dipungkiri masyarakat suku kajang akan berusaha untuk terhindar dari perubahan yang berdampak negative bagi kawasan ammatoa kajang.

b. Dampak Negatif

Menurut Alistigna “Dampak negatifnya adalah Tergesernya bentuk-bentuk budaya nasional oleh budaya asing yang terkadang tidak sesuai dengan kaidah budaya nasional, Adanya beberapa kelompok masyarakat yang mengalami ketertinggalan kemajuan budaya dan kemajuan zaman, baik dari sisi pola pikir ataupun dari sisi pola kehidupan (cultural lag atau kesenjangan budaya), dan Munculnya bentuk-bentuk penyimpangan sosial baru yang semakin

²² Alistigna. “dampak perubahan sosial budaya”. 20 Oktober 2016. <http://budisma.net/2015/04/dampak-positif-dan-negatif-perubahan-sosial-budaya.html>

kompleks, Lunturnya kaidah-kaidah atau norma budaya lama, misalnya lunturnya kesadaran bergotong royong didalam kehidupan masyarakat kota”.²³ Yaitu masyarakat ammatoa kajang tertinggal oleh teknologi dikarenakan masyarakatnya masih mempertahankan keberadaan sampai saat ini, namun suku kajang tidak tertinggal oleh pendidikan, masyarakatnya dilihat dari generasinya yang menganjurkan untuk bersekolah setinggi-tingginya supaya suatu saat kebudayaan ammatoa kajang masih ada dan dipertahankan eksistensinya. Adanya penyimpanan sosial yang terjadi seperti masyarakat dalam kajang yang ingin keluar dari perubahan kehidupan dan sudah banyak orang asing yang ingin melihat langsung kebudayaan ini, sebab itulah masyarakatnya terkena dampak negatif oleh kebudayaan asing yang ingin masuk di kawasan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan adapun kesimpulan Proses perubahan sosial budaya pada masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yaitu sangat dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya, (1) Difusi Masyarakat Suku Kajang yang beradaptasi dengan perubahan sosial budaya yang terjadi dikarenakan banyak hal yang tidak dapat dipungkiri dengan perubahan zaman.(2)

Akulturas yang mengakibatkan pola pikir masyarakat untuk beradaptasi akan tersentuh seperti masih mengikuti aturan hukum adat yang berlaku supaya ke depannya tidak ada kekeliruan.(3) Asimilasi masyarakat suku Kajang dalam akan terkenah dampak akibat perubahan disekitarnya dilihat dari luar Kajang yang mengalami proses modern.(4) Akomodasi dimana masyarakat Kajang luar yang awalnya satu unsur kebudayaan yang sama serta unsur yang sama terjadi juga perubahan sedemikian yang dapat dilihat realitasnya.

2. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Di pengaruhi oleh Faktor Pendorong dan Penghambat. Dimana Faktor pendorong yaitu masyarakat Kajang tersentuh dengan pendidikan dikarenakan ingin melihat generasi-generasi selanjutnya bersekolah setinggi-tingginya sedangkan faktor penghambatnya kebudayaan suku kajang dapat bertahan dan memiliki pola-pola kehidupan. berbeda dengan masyarakat diluar yang tersentuh globalisasi, memanfaatkan sesuai kebutuhan hidup seperti, bertani, berkebun, menenung dan berternak.

3. Dampak perubahan sosial budaya terhadap masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang terjadi dampak yang signifikan seperti masih adanya masyarakat yang terpengaruhi dengan adanya dampak dari luar suku Kajang

²³ Alistigna. “dampak perubahan sosial budaya”. 20 Oktober 2016. <http://budisma.net/2015/04/dampak-positif-dan-negatif-perubahan-sosial-budaya.html>

baik dari kalangan wisatawan yang berkunjung maupun masyarakatnya secara sadar ingin mengubah takaran hidupnya walaupun masyarakat ammatoa Kajang masih menganggap mempertahankan kebudayaan dan hukum adatnya.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Perubahan sosial budaya masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa di Kabupaten Bulukumba” adalah sebagai referensi, perluasan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang perubahan sosial budaya masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

C. Saran

1. Bagi masyarakat ammatoa kajang diharapkan dapat mempertahankan kebudayaannya dan tidak terjadi penyimpanan sosial.
2. Bagi masyarakat kajang luar diharapkan tidak mempengaruhi kajang dalam untuk mengikuti dampak dari era modern.
3. Bagi masyarakat ammatoa kajang diharapkan untuk melanjutkan generasi-generasinya dalam sistem pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abiding Zainal Yusuf. 2013. *Pengantar System Sosial Budaya Di Indonesia*. Bandung. Pustaka Setia

Akib Yusuf. 2008. *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi

Alistigna. “dampak perubahan sosial budaya”. 20 Oktober

2016. <http://budisma.net/2015/04/dampak-positif-dan-negatif-perubahan-sosial-budaya.html>

Basrowi & Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

Darmapoetra Juma. 2014. *Kajang Pecinta Kebersamaan Dan Pelestari Alam*. Makassar. Arus Timur .

Handoyo Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

Martono Nanang ,(2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers

Soekanto Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.

Nasir Rahma Rahayu Sri. 2014. *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang*. Makassar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Undang-Undang RI Pasal 30 ayat 1 mengenai *Sosial Budaya*

Yusuf A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Prenada Media Group